

KRITIK IBN JAWZI TERHADAP ULAMA DALAM KITAB TALBIS IBLIS

Rafid Abbas

Abstract: *In this paper we are concerned with elaborating the critiques of Ibn Jawzi against the ulama of his time in his Talbis Iblis. By the ulama Ibn Jawzi means the learned in any field of knowledge such as Qur'anic reading (qira'ah), prophetic tradition (hadith), jurisprudence (fiqh), language, letter, and the art of speech (khitabah). We will analyze the motif behind Ibn Jawzi's warning to the ulama that they can –by virtue of their knowledge- be manipulated by the Satan. Not all knowledge is therefore good. Hence, we are interested in exposing the nature of knowledge in Ibn Jawzi's concept and what are the kinds of knowledge that may lead to Satanic manipulation. The paper will also discuss Ibn Jawzi's advice to the ulama so that they may not fall victim in the trap of the Satan.*

Keywords: *ulama, Satan, good knowledge, bad knowledge*

Pendahuluan.

Kebanyakan para ulama' selalu meruju' pada al-Qur'aṅ dan Sunnah tidak jauh beda dengan kebanyakan manusia lainnya, tetapi mereka itu sama-sama selalu diperdayai oleh Iblis. Di sinilah letak kelihaihan Iblis yang selalu memperdayai para ulama' agar dijalankan tipu muslihatnya dan terhadap ummat pun diperdayainya agar selalu patuh kepada para ulama' yang secara *dahir* selalu menampilkan ke'alimannya. Jika semua ini terjadi maka akan dengan mudah ditebak bahwa Iblis memperdayai mereka yang disebabkan oleh dua hal; *pertama*, karena keilmuan mereka sangat sedikit sekali, dan yang *kedua*, ilmu yang mereka miliki hanya mencari keuntungan dunia dan tidak mencari keikhlasan karena Allah.

Di dalam al-Qur'aṅ memang telah dijelaskan bahwa perintah untuk mencari kebahagiaan akhirat tanpa melupakan kenikmatan dunia adalah merupakan bagian dari kehidupan manusia. Termasuk kehidupan para ulama,' walau demikian tidak serta merta ulama' tersebut menganggap atau berfatwa bahwa segala sesuatu yang baik akan mendapat pahala dari Allah, atau dalam mencari kehidupan dunia akan menghalalkan yang haram atau mengharamkan yang halal, sehingga gerak langkahnya secara tidak langsung akan dengan mudah hanya mencari dan mengutamakan keuntungan dunia yang dikejarinya.

Jamaluddin Abi al-Faraj Abd. al-Rahṅ bin Jawzi atau yang lebih dikenal dengan nama Ibn Jawzi dalam bukunya *Talbis Iblis* banyak membuat kritikan terhadap para ulama,' ia mengemukakan bahwa tipuan Iblis yang mencampur adukkan¹ antara yang hak dan batil, hingga yang batil dianggap atau menjadi yang hak, kemudian Iblis memperdayai orang-orang yang menjadi pengikut dari para ulama' tersebut pada setiap saat dan generasinya. Dan ketamakan Iblis semakin menjadi-jadi untuk memperdayai mereka diberbagai macam masalah keagamaan,

^{*} Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN) Jember

¹Departemen Agama R.I. *Al-Qur'an dan Terjemahannya ke dalam Bahasa Indonesia*, (Madinah: Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir al-Qur'an, Saudi Arabiyah 1990), 623.

hingga pada akhirnya yang datang kemudian sudah semakin kental dalam genggamannya Iblis, dan sulit ke luar dari lingkarannya, padahal kebenaran sudah nampak di depan mereka. Karena tipu daya Iblis yang pertama kali adalah menghalangi mereka untuk mencari kebenaran ilmu, dan pada sisi lainnya Iblis menampakkan kepada mereka bahwa maksud ilmu adalah untuk beramal, namun pada akhirnya mereka telah dibelokkan oleh Iblis, ketika pelita ilmu yang ada di dekat mereka dipadamkan, kemudian mereka pun menjadi linglung dalam kegelapan.

Diantara tipu daya Iblis yang memperdayai mereka bahwa apa yang harus diraih adalah meninggalkan dunia secara total, mereka pun ada yang menolak terhadap segala sesuatu yang dapat mendatangkan kemaslahatan anggota tubuh, seolah-olah harta itu ibarat kalajengking, yang mana mereka berlebih-lebihan dalam membebani diri mereka atau pada sisi lainnya mereka banyak berbuat dan berpegang berdasarkan pada *ḥadīth-ḥadīth* maudlu' (palsu) dan lemah, bahkan diantara mereka ada yang mempelajari ilmu *ḥadīth*, tetapi tidak diamalkannya. Tipuan Iblis terhadap ahli fiqih, bahasa dan lainnya juga dibicarakan oleh Ibn Jawzi, termasuk didalamnya masalah niat beramal, sebagaimana al-Qur'an dibaca oleh para qari' dengan memperindah bacaannya tanpa memperhatikan kebenaran dan maknanya, sehingga mengandung riya'. Jadi jika ditelusuri lebih dalam lagi, maka kehidupan para ulama' yang dibicarakan oleh Ibn Jawzi tersebut berada diantara lingkaran iman, kufur, bid'ah, serta kebodohan karena minimnya ilmu shari'ah yang dimiliki oleh para ulama' tersebut.

Berdasarkan itu semua dalam buku talbis Iblis dijelaskan bahwa Iblis masuk kedalam diri manusia dengan berbagai macam cara, bahkan dalam salah satu *ḥadīth* dijelaskan bahwa Iblis bisa masuk kedalam diri manusia melalui peredaran darah manusia, dan dengan berbagai macam cara untuk menipu, tetapi kebanyakan manusia dipalingkan dan ditutupi olehnya dengan hawa nafsu yang menyesatkan, walau manusia mengetahuinya, tetapi tidak dapat membendunginya, karena keimanan yang minim, dan dalam makalah ini akan dipaparkan oleh Ibn Jawzi segala macam bentuk penipuan Iblis yang bisa dibaca secara dlahir atau yang bisa dilihat dari yang tersembunyi, dengan bantuan Allah, Insya Allah.

Asal Usul Kehidupan Ibn Jawzi>

Nama lengkap dari Ibn Jawzi> adalah Abdurrahman bin Ali bin Muhammad bin Ali bin Ubayd Allah bin Abdullah bin Humaydi bin Ahmad bin Muhammad bin Ja'far al-Jawzi> bin Abd. Allah bin Qasim bin al-Nadār bin Qasim bin Muhammad bin Abd. Allah bin Abd. al-Rahmān bin Qasim bin Muhammad bin Abi Bakar al-Siddiq (khalifat al-Rasu), al-Qurshiy al-Taymi> al-Bakri> al-Bagdadi>

Pada masa kanak-kanaknya hingga tahun 520 H ia dinamai Shaykh Muhammad bin Nasir Abd. Al-Rahmān. Nama *Kunyahnya*: Abu> al-Faraj. Nama ini paling dikenal sepanjang perjalanan hidupnya. Laqabnya: Jamalal-din, selain itu ia juga dikenal dengan Ibn Jawzi> karena disandarkan kepada kakeknya yang bernama Ja'far bin Abd. Allah, yaitu pada kakeknya yang ke 9, kemudian pada akhirnya ia dikenal dengan nama Ibn Jawzi>

Adapun sebab-sebab nasabnya disandarkan dengan nama Ibn Jawzi> ahli sejarah berbeda-beda pendapat, di antara mereka ada yang berpendapat bahwa nama Ibn Jawzi> disandarkan kepada kakeknya yaitu Ja'far di Basra, dan nama Bashra ini adalah nama salah satu pantai yang

ada di Irak, dan ada pula yang menamai salah satu kediaman yang ada di Basra, yaitu dengan nama al-Jawzi>

Ibn Jawzi>dilahirkan di salah satu tempat di pusat kota Baghdad, tetapi ahli sejarah berbeda mengenai tanggal lahirnya, sebagian ada yang mengatakan bahwa ia dilahirkan pada tahun 508 H, ada pula yang menyatakan pada tahun 509 H dan ada juga yang menyatakan tahun 510 H. Yang jelas ahli sejarah ragu menyebutkan tahunnya. Dan kakeknya sendiri meragukan tahun kelahirannya, bahkan keraguan ini didukung oleh Ibn Jawzi>sendiri.²

Kemunculan Ibn Jawzi>dalam keadaan yatim, akan tetapi ia berasal dari keturunan yang mulia, tatkala Ayahnya meninggal dunia, ia meninggalkan harta yang banyak untuknya, dan pada saat itu Ibn Jawzi>berumur 13 tahun. Setelah itu ia dalam pemeliharaan ibunya, kemudian pamannya (dari saudara ibunya), kemudian bibinya.

Dalam masa perkembangannya, ia dibawa ke masjid pamannya dan belajar dengannya, yaitu Abi>al-Fadl> Muhammad bin Nasir>(497 – 550 H). Ia banyak belajar *hādīth* dari pamannya dan beberapa ulama' yang ada di Baghdad. Dari sinilah ia menjadi pakar dalam 'ulum al-*hādīth*, aqidah, fiqih, tafsir, bahasa dan ilmu keislaman lainnya. Karena alimnya, dalam sejarah disebutkan bahwa ia tidak pernah memakan harta yang *subhat* apalagi yang haram dan ia melihat masyarakat saat itu banyak yang tidak memahami shari'ah Islam atau yang mengetahui shari'ah Islam, akan tetapi tidak mengamalkannya. Dari sinilah ia banyak membuat kritikan terhadap berbagai ulama' dan masarakat.³

Dalam hal keilmuannya tentang Islam, banyak ulama' yang memujinya, di antaranya, Ibn Kathir>, Ibn Dhahabi>,Ibn Rajab al-Hanbali, Ibn Taimiyah dan lainnya. Mereka mengatakan bahwa Jamal al-din> Abu>al-Faraj, yang dikenal dengan Ibn Jawzi>adalah orang yang dikenal ilmu keislamannya, ia sebagai shaykh pada zamannya dan dikenal Imam pada masanya karena banyak berkecimpung dengan keilmuan, sehingga manusia sulit untuk menilai keilmuaan yang secara khusus dimiliki oleh Ibn Jawzi>Ia sendiri berkata bahwa ia banyak menjumpai berbagai macam guru, yang masing-masing dari mereka mempunyai keadaan dan kekhususan yang berbeda-beda, dari itu ia memanfaatkan dan mengembangkan keilmuannya.⁴

Ibn Jawzi>banyak memuji Imam Ahmad bin Hanbal, bahkan ia menulis kitab fiqih bertemakan: *al-Madhhab fi>al-Madhhab*. Dalam kitab tersebut ia membenci *ta'assub*, karena

² Ahmad bin Uthman, *Tahqiq: Talbis>Iblis*, juz 1, li al-Imam> Abi>al-Faraj Abd. Al-Rahman> bin Ali bin Jawzi>(Riyad> Dar>al-Watani> al-Nashr, 2002), 22. Dan ada yang menyebutkan silsilah keturunannya : Jamaluddin, Abu>al-Faraj Abd. al-Rahman> bin 'Ali>bin Muhammad bin 'Ali bin bin Ubayd Allah bin 'Abd Allah Hammadi>bin Ahmad bin Muhammad bin Ja'far bin 'Abd Allah bin Qasim bin Muhammad bin 'Abd Allah bin Faqih> 'Abd al-Rahman bin Faqih> al-Qasim bin Muhammad bin Abi>Bakar al-Siddiq> al-Quraishi>al-Taymi>al-Bagdadi>(Imam al-Dhahabi> Sir>A'lamin> Nubala>, juz: 21, 38.

³Ibid., 30. Abi>al-Fadl> Muhammad bin Nasir> berkata tentang Ibn Jawzi>Ia orang yang sempurna hafalannya dan tidak ada cela sedikitpun dan ia banyak mempelajari *Musnad Ahmad bin Hanbal* dan kitab-kitab besar lainnya. Dan banyak ulama' yang mengakui kelebihanya, karena ia banyak memiliki kelebihan dalam berbagai ilmu keislaman. Bahkan Ibn Taymiyah sendiri memujinya bahwa ia adalah orang yang cerdas, tingkah lakunya baik, dan ia banyak ilmunya dan banyak memikirkan tentang keadaan manusia yang dituangkan dalam kitabnya: *Damm al-Tasbi>h wa Isbat>al-Tanzih*, Kaff al-Tashbi>h bi Kaff al-Tanzih, Minhaj al-Wusul>. Bahkan Ibn Taymiyah ketika ditanya tentang Ibn Jawzi>berkata, bahwa: Ibn Jawzi>adalah seorang mufti, banyak menulis berbagai masalah, hingga jumlahnya banyak, Ibid., 51-52, dan 61.

⁴ Ibid., 37.

hal itu dianggap tingkah laku yang jelek, bahkan ia menjelaskan bahwa yang dinamakan Mujtahid dari kalangan Ahmad bin Hanbal itu harus menyertakan dalil dan ia menolak taqlid.

Perilaku yang Menyerupai Iblis.

Untuk memahami kitab yang berjudul *Talbis-Iblis*, perlu kiranya memahami terlebih dahulu makna *iblis* dan sepek terjangnya yang memperdayai ulama'. Adapun asal kalimat *iblis* itu bermakna: menyesal, karena Iblis itu akan terus menyesal di dunia dan di akhirat, dan yang dimaksud dengan penyesalan ala Iblis itu bisa bermakna watak dan perilaku atau kepribadiannya yang menyerupai Iblis.

Iblis juga masuk dari golongan setan, yang mendahulukan logika dari pada perintah Allah juga termasuk makhluk yang ingkar kepada Allah, Iblis menempatkan dirinya di atas kebenaran, segala logika, ijtihad, tidak akan berguna, dan ia bersumpah untuk selalu menggoda anak keturunan Adam. Di antara godaan yang dianggapnya paling utama adalah menggoda dan menyesatkan serta membuat ragu para ulama' yang membidangi keislaman, terhadap keinginan Iblis tersebut, telah disetujui oleh Allah. Adapun ciri-ciri para ulama' yang bermental Iblis, adalah: *pertama*: selalu membantah, dan tidak mau menerima kebenaran, seperti Fir'aun. QS. 6 (al-An'am) : 121. *Kedua*: Cendekiawan yang selalu bermuka dua, dan menggunakan standar ganda, atau munafik. QS: 2(al-Baqarah) : 14. *Ketiga*: Cendekiawan yang selalu menyembunyikan kebenaran. QS:22(al-Hajj): 3-4.

Berdasarkan hal itu semua, bahwa Iblis adalah musuh yang nyata dan menyesatkan manusia, bukan musuh yang tersembunyi dan Iblis hadir di hadapan manusia dengan ciri-ciri seperti yang dijelaskan di atas. Oleh karena itu Ibn Jawzi menulis buku yang berjudul *Talbis-Iblis*, yang bermakna menampakkan kebatilan dalam rupa kebenaran, yaitu terhadap berbagai macam aliran masyarakat dan 'ulum al-Shari'ah. Bagi intelektual yang terpedaya oleh Iblis, maka mereka tidak ragu-ragu lagi mengikuti jejaknya, memutarbalikkan antar yang hak menjadi batil, dan yang batil menjadi hak, dan hal ini berlaku hingga saat ini, dan bagi para pelaku *talbis-Iblis*, mereka banyak motifnya, yang dipicu oleh kesombongan, penyakit hati untuk dunia dan selanjutnya perilaku yang menyerupai Iblis adalah sebagai berikut.

Tipuan Iblis terhadap Para Qari'

Penipuan yang dilakukan oleh Iblis terhadap para qari' bahwa para qari' ada yang disibukkan hingga menghabiskan umurnya dengan hanya bacaan-bacaan al-Qur'an, kemudian memperindah bacaannya saja, dengan anggapan bahwa bacaan tersebut merupakan kewajiban dan termasuk dari pengamalan dari ajaran shari'ah, tetapi pada sisi lainnya para qari' tersebut tidak banyak yang mengamalkan isi dari al-Qur'an karena tidak mengetahui dan memahami maknanya. Dari itu dalam banyak hal mereka tidak mengetahui letak kesalahan dari ajaran shari'ah, seperti halnya mereka tidak mengetahui sesuatu yang dapat merusak shalatnya itu apa saja, juga mereka tidak dapat memperbaiki akhlaq yang sesuai dengan ajaran shari'ah Islam.

Sehubungan dengan hal itu Hasan al-Basri berkata: "al-Qur'an diturunkan untuk diamalkan.

⁵ Ibn Jawzi>*Talbis-Iblis*(Libanon: Dar al-'Ilm, 1994), 130-131.

Sebagian dari manusia beranggapan bahwa dengan membaca al-Qur'an itu termasuk mengamalkannya."⁵ dan indahnyanya bacaan yang mereka lakukan, sehingga banyak mendatangkan pujian dari ummat, bahkan di antara ummat melontarkan kata-kata pujian bahwa dialah orang yang hafal al-Qur'an, tanpa mereka sadari, mereka juga dapat membuat kesalahan dari bacaannya seperti bacaan *Malik* atau *Malik* menjadi *Malak*, bahkan mereka menyalahgunakan bacaannya untuk sesuatu yang tidak diajarkan oleh shari'ah Islam seperti tahlilan, karena bacaan pengamalan al-Qur'an itu telah ada aturannya. Dengan banyak membaca al-Qur'an, maka Iblis akan semakin memperlihatkan bahwa semakin banyak membacanya maka akan semakin banyak pula pahalanya. Dan hal ini merupakan tipu dayanya, karena pemahaman tentang membaca itu disamping memerlukan keikhlasan juga dengan perlahan-lahan sebagai pembelajaran bagi ummat manusia, sehubungan dengan hal ini Allah berfirman dalam al-Qur'an yang artinya berbunyi : " Dan Al-Qur'an itu telah Kami turunkan dengan berangsur-angsur agar kamu membacanya perlahan-lahan kepada manusia dan Kami menurunkannya bagian demi bagian".⁶

Melihat tipu daya Iblis, sepertinya ia lebih banyak mendahulukan logika dari pada perintah atau larangan Shari'ah Islam, seperti halnya pada kasus diciptakannya Adam, ia enggan untuk sujud kepada Adam, karena diciptakan dari tanah, sementara dia diciptakan dari api. Jadi iblis itu menempatkan dirinya diatas kebenaran dengan menghukumi sesuatu yang dianggap benar, tapi pada sisi lainnya menentang Allah dan RasulNya. Dengan adanya penolakan Iblis untuk sujud kepada Adam tersebut, maka hal ini menjadi bukti sejarah yang cukup lama bahwa ia menjadi musuh yang nyata bagi manusia.

Memang sekalipun sebagian ulama' seperti Imam Shafi'i> Imam Ahmad dan lainnya memakruhkan hukum bacaan al-Qur'an dan memperindahkannya, tapi yang dikehendaki oleh Ibn Jawzi>di sini adalah jangan melupakan isi kemudian mengamalkannya. Apalagi yang terjadi zaman kini bahwa bacaan al-Qur'an sampai dilagukannya, tapi banyak yang tidak mengamalkannya.

Imam Shafi'i>pada zamannya telah mengisyaratkan bahwa semakin dilagukan al-Qur'an tersebut, maka akan semakin *makruh*, bahkan jika al-Qur'an diletakkan atau digunakan hingga ke luar dari batasnya, maka hal itu akan menjadi haram. Dari itu para *qari'* berpendapat bahwa membuat kesalahan sedikit tentang bacaan al-Qur'an itu dibolehkan, seperti kesalahan pada suatu ummat dalam hal bacaannya. Hal ini dimaksudkan agar al-Qur'an itu terjaga. Ini semua termasuk tipu daya Iblis atas mereka. Dari itu menjaga al-Qur'an itu bukan dengan kesalahan, sebagaimana yang dikatakan oleh para *qari'* tersebut, seharusnya bertambahnya ilmu, akan terjaga dari kesalahan, dari itu mereka termasuk orang *fasik* yang membawa al-Qur'an dan neraka jahannamlah tempat mereka.

Terhadap para *qari'* yang rajin membaca al-Qur'an bahkan membaguskan bacaannya itu keadaan mereka tak ubahnya seperti orang yang *khushu'*>dikatakan rajin dalam beribadah atau orang diam dikatakan takut kepada Allah atau orang yang membenci dunia dikatakan zuhud. Pernyataan ini sebenarnya tidaklah dapat dikatakan benar seluruhnya, tapi yang termasuk orang

⁶ QS, 17 (al-Isra') : 106, baca juga QS, 29 (al-Ankabut) : 4.

yang ikhlas karena Allah, ialah kondisinya tidak berubah pada saat sendiri atau bersama orang lain.

Tipuan Iblis terhadap Ahli Hādith.

Tipuan Iblis yang berhubungan dengan ahli hādith ini sebagaimana yang digambarkan adanya sekelompok manusia yang menghabiskan umurnya hanya untuk mendengarkan hādith, mencari dan mengumpulkan dengan berbagai macam cara dan jalan, hanya untuk mencari kebenaran *sanad* dan *matan* suatu hādith, semua itu bertujuan untuk menjaga shari'ah, yaitu mencari ke-*shahihan* dan kelemahan suatu hādith. Dalam hal ini perbuatan mereka terpuji, namun Iblis dengan kelihaiannya telah menipu mereka dengan berbagai macam kesibukan menjadikan mereka wajib untuk berjihad dan bertafaqquh dalam 'ulum al- hādith, tapi melupakan lainnya, yaitu dalam masalah hukum-hukum yang terkandung di dalamnya, sehingga tidak diamalkannya. Mereka hanya berkuat pada hādith saja, padahal mereka lebih dahulu mengetahui hukum-hukum yang terkandung dalam hādith yang mereka kaji. Keadaan mereka ini telah dicontohkan oleh Ibn Jawzi> bahwa Ibn Shahin telah menulis hādith hingga 1000 juz, namun ia sendiri tidak mengerti tentang fiqh.⁷ Bahkan Ibn Jawzi> mengingatkan bahwa hendaknya diperhatikan dua perkara yang rancu, yaitu kebodohan dan keberanian untuk berfatwa, sebab ahli hādith lebih banyak memperhatikan *zahir* dari lafal hādith tersebut, dan mereka tidak pernah bertemu dengan ahli fiqh,

Ada juga dari ahli hādith yang selalu mendengarkan hādith-hādith akan tetapi mereka tidak memiliki motivasi yang benar untuk mengetahui kebenaran hādith dari orang lain. Cara yang mereka gunakan ini hanya untuk mencari derajat yang lebih tinggi, mencari jalan lain yang tidak dimiliki oleh orang lain dalam mencari hādith, seolah-olah hanya mereka saja yang mengetahui hādith tersebut. Akibat dari cara yang dilakukannya itu, mereka tidak mengoreksi kebenaran hādith yang diriwayatkannya, apakah hādithnya *shahih* *da'if* atau *hasan*. Oleh karena itu mereka dianggap sebagai periwayat hādith yang tidak murni, mereka hanya mengejar jabatan, berbangga-bangga dengan cara periwayatan hādith yang mereka lakukan, sehingga hādith-hādith yang diriwayatkannya mengandung *Shudhudh* (keganjilan-keganjilan) dan hādith-hādith *shudhudh* itu termasuk menyalahi persyaratan hādith *shahih*.

Sehubungan dengan hal ini tipu daya Iblis kepada para periwayat hādith tersebut, memunculkan kebiasaan saling mencela di antara para perawi ahli hādith, sehingga istilah yang sering didengar dari ahli hādith dengan nama *Jarh wa al-Ta'dib*, yaitu membayangkan, mencari kelemahan atau kecacatan seorang *rawi* bahkan melemahkannya, sedangkan pemahaman tentang *Ta'dib* itu adalah meluruskan atau membetulkan atau membersihkan. Namun walau demikian cara seperti ini membutuhkan penggalian yang mendalam, sehingga menjadi pekerjaan tambahan, akibat dari ulah para perawi ahli hādith yang lebih banyak mementingkan kelebihan, kehebatan diri dan kelompoknya, sehingga mereka merasa *ta'ajjub bi nafsih*, yaitu kagum terhadap dirinya sendiri.

Ahli hādith yang sebenarnya, perlu membandingkan pernyataan kebenaran suatu hādith, dan seseorang perlu untuk membandingkan kata-kata dari satu ulama' ke ulama' lainnya. Jika

⁷ Ibn Jawzi> *Talbis Iblis*, 134.

tidak demikian, maka yang akan terjadi adalah saling menyerang, mencela di antara para perawi *ḥadīth*, dan serangan yang dilakukannya itu mengatas namakan kebenaran shari'ah Islam, dan jika orang-orang sesudahnya membiarkan orang lain mengambil dengan mudah riwayat *ḥadīth* dari padanya tanpa adanya koreksi terlebih dahulu, baik itu dari gurunya atau siapa saja, maka perbuatan orang tersebut sama saja seperti yang dilakukan orang-orang terdahulu, yang hanya mengutamakan kelompok atau golongannya, dan jika dibandingkan dengan orang-orang zaman kini, maka mereka oleh al-Qur'an disebut sebagai orang-orang yang suka makan daging saudaranya sendiri (QS: al-Hujurat, 12), karena mereka kagum terhadap dirinya sendiri, kemudian jika berdoa (tanpa kehadiran orang yang didoakan), akan menampakkan kasih sayangnya kepada orang yang didoakan, seraya berkata: sesungguhnya saya melakukan ini agar kalian melakukannya, dari sini perbuatan *riya'* yang mereka nampakkan, seolah-olah doa mereka akan dikabulkan secepatnya oleh Allah.

Bagi orang-orang yang menggunakan *ḥadīth* tanpa adanya pemeriksaan terlebih dahulu, sedangkan *ḥadīth*nya palsu, maka hal ini merupakan bentuk kriminal terhadap shari'ah Islam, seolah-olah *ḥadīth*nya bersambung dari Rasulullah saw, bahkan orang yang menggunakan *ḥadīth* palsu tersebut, dapat dikatakan sebagai pembohong dan penipu dalam periwayatan *ḥadīth*. Dalam perkembangan selanjutnya pada zaman sekarang ini termasuk *ḥadīth-ḥadīth* palsu atau lemah yang dijadikan atau diamalkan untuk kepentingan *fadā'il al-amal* itu apakah benar dari Rasulullah saw atau tidak, patut untuk dikaji kembali kebenaran *ḥadīth*nya.

Tipuan Iblis terhadap Ahli Fiqih.

Ahli fiqih zaman dahulu, sebagian dari mereka banyak yang mengetahui al-Qur'an dan *Ḥadīth*, walau tidak seluruhnya, telah menjadi bertolak belakang pada zaman *muta'akhirin*, yang hanya mengetahui ayat-ayat *ahkam* saja, bahkan mereka hanya berpegang pada kitab-kitab yang terkenal seperti dalam *Sunan Abu Dawud* dan lainnya, selanjutnya mereka ada yang meremehkan dengan tidak kembali kepada al-Qur'an dan *ḥadīth*, tetapi kembali kepada mazhab dan berhujjah dengannya, atau ada juga yang mengambil suatu hukum di mana antara pendapat ulama' mazhab lebih didahulukan dari pada ayat al-Qur'an dan *ḥadīth-ḥadīth ṣahīh*, atau mereka banyak juga yang tidak mengetahui hukum yang dikandung oleh *ḥadīth-ḥadīth*, juga tidak mengerti apakah *ḥadīth* tersebut *ṣahīh* atau tidak, ini semua merupakan tindakan kejahatan terhadap Islam.

Bentuk penipuan Iblis dari keadaan tersebut adalah ahli fiqih lebih banyak disibukkan dengan pengambilan hukum dengan masalah-masalah yang sulit dalam urusan Shari'ah Islam dan mencari alasan-alasan yang dikemukakan oleh mazhab, mereka juga menyibukkan diri mereka dengan masalah tersebut agar menjadi luas, bahkan mereka merasa yakin bahwa masalah yang dibahas ini semakin meluas, dan merekalah yang membahasnya, seolah-olah mereka berani menantang terhadap siapa saja yang menolak kebenaran pendapat yang mereka kemukakannya, sekaligus menampakkan di hadapan manusia dalam rangka mencari popularitas dan berbangga-bangga, terhadap ulah mereka ini mungkin saja mereka tidak mengerti suatu hukum yang sumbernya benar-benar dari al-Qur'an dan *ḥadīth*, sehingga jika dihadapkan kepada masalah yang kecil, maka mereka tidak bisa. Itulah gambaran dari orang-orang yang kuat berpegang

kepada pendapat mazhab.

Bentuk penipuan lainnya yang dilakukan oleh Iblis, adalah bagi orang-orang yang banyak memasukkan *qiyas* ke dalam ilmu *hādīth* dan dibuat dalil pada setiap permasalahan agar lebih luas dalam ruang perdebatan yang seolah-olah mereka kuasai. Jika mereka mendahulukan yang demikian ini tanpa mengutamakan makna *hādīth* dan hukum yang dikandung di dalamnya, seolah-olah perbuatan mereka itu tidak berhenti dari masalah, padahal jika berpegang pada al-Qur'an dan *hādīth*, maka masalah tersebut akan selesai secepatnya, dan barangsiapa yang hanya berpegang kepada pendapat mazhab saja, maka ia akan termasuk orang-orang yang tidak dapat membaca rahasia kehidupan dari perjalanan *salaf* (orang-orang terdahulu), yaitu tidak dapat menyamai akhlaq dari orang-orang terdahulu, karena perbuatan mereka terhalang hanya pada mazhab saja.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, bagi orang yang mau menggunakan akalinya maka ia hanya mencukupkan al-Qur'an dan *hādīth* sebagai pegangan, tanpa memperpanjang dengan pendapat mazhab, sehingga tidak akan terjadi perdebatan yang panjang dalam mencari suatu hukum pada setiap permasalahannya, dan ilmu shari'ah akan terpelihara. Tetapi jika berpegang hanya kepada mazhab saja, maka orang tersebut akan merasa kesulitan jika ia harus mencari sumber dari al-Qur'an dan *hādīth*.

Selanjutnya bagi kaum *salaf*, perdebatan itu hanya untuk mencari kebenaran dan meluruskan setiap masalah, bukan memperpanjang perdebatan dengan berbagai pendapat yang dikemukakan oleh mazhab. Dan bagi *salaf* cara yang demikian ini agar secepatnya dapat menunjukkan mana yang benar dan mana yang salah dan adanya unsur saling menasihati, bukan perdebatan pendapat mazhab, yang pada akhirnya akan mengikat golongan dan kelompok-kelompok, dan ke luar dari tujuan yang sebenarnya.

Jika perdebatan panjang berlangsung tanpa adanya usaha untuk kembali kepada al-Qur'an dan *hādīth* dalam mencari kebenarannya, maka orang tersebut sebenarnya hanya mencari popularitas, yang mengandung makna bahwa ia sudah mencapai batas kesombongan, karena perdebatan sudah mencapai batas saling mempertahankan pendapat mazhab saja, dan tidak dapat melihat kebenaran dari orang lain, sehingga ada unsur meremehkan orang lain, sesuai dengan makna sombong tersebut dan inilah tipu daya Iblis, bahwa mereka disibukkan dengan berbagai macam pendapat mazhab tetapi tanpa ada ujungnya dan sumber aslinya tidak diketahui dengan jelas.

Bentuk penipuan Iblis kepada ahli fiqih ini adalah di antara ahli fiqih, aqidahnya ada yang lemah atau jika aqidahnya benar, tetapi dapat dikalahkan oleh hawa nafsu, dan pada sisi lainnya orang-orang yang semacam itu jika mempelajari agama hanya untuk menutupi diri mereka agar dikatakan '*alim* dan mengetahui ilmu fiqih, itulah bentuk tipuan Iblis, menjadikan seseorang seolah-olah '*alim*, *mufti* dan ahli fiqih, sehingga dijadikan pegangan oleh ummat dan pelanggaran yang dilakukannya seperti memakan harta waqaf, dibiarkannya oleh ummat, seolah-olah ia orang yang paling '*alim* menjaga harta waqaf milik ummat. Dan perlu diketahui bahwasanya ahli fiqih yang sebenarnya sebagaimana yang dikatakan oleh Hasan al-Basri adalah yang takut kepada Allah

Bentuk tipuan Iblis lainnya sebagaimana yang dilakukan para ahli fiqih, bahwa fatwa-

fatwa atau nasihat-nasihat yang mereka berikan pada dasarnya baik, namun nasihat yang mereka lakukan itu sudah banyak yang ke luar dari batas al-Qur'an dan *ḥadīth*, yang dalam satu *ḥadīth* Rasul bersabda barangsiapa yang dengan sengaja berdusta mengatasnamakanku, maka disediakan baginya api neraka. Dan jika⁸ yang hadir itu orang awam atau yang kurang dalam pengetahuan agamanya, maka yang akan terjadi adalah hawa nafsu yang saling menyesatkan di antara mereka, pengamalan *shari'ah* yang tidak ada contohnya, seperti dengan cerita-cerita *khurafat* dan romantis atau lainnya. Jika cerita itu dusta, maka rugilah mereka di akhirat, dan jika cerita itu dapat memukau ummat, maka yang akan terjadi adalah perbuatan *riya'* yang akan menghancurkan segala amal perbuatan mereka, karena yang hadir akan bertepuk tangan memuji sang tukang cerita.

Tipuan Iblis terhadap Ahli Bahasa dan Sastra.

Bentuk tipuan Iblis kepada ahli bahasa dan sastra, bahwa mereka disibukkan oleh Iblis dengan hanya mempelajari ilmu-ilmu bahasa seperti *nahw* dan *shraf* saja sebagai satu hal yang lazim, karena hal itu lebih utama dari pada ilmu tafsir atau *ḥadīth* atau fiqih, dan mereka hanya menghabiskan waktunya hanya untuk mempelajari ilmu ini tanpa melibatkan ilmu-ilmu yang lainnya, sehingga yang terjadi jika ada orang yang ahli dalam ilmu bahasa, seperti *nahw* dan *shraf*, maka orang tersebut belum tentu ahli dalam bidang fiqih, *ḥadīth*, tafsir dan lainnya, sehingga pengamalannya seolah-olah mereka mengetahui tentang ilmu agama yang lainnya, padahal tidaklah demikian, bahkan mereka itu tidak melihat perbaikan apa saja yang baik untuk dirinya.

Dari itu Iblis telah mempengaruhi mereka bahwa merekalah ahli ilmu *nahw* atau ahli dalam ilmu *shraf*, sehingga menimbulkan kesombongan yang besar, dan melupakan ilmu-ilmu yang lainnya, baik yang berkenaan dengan fiqih atau *ḥadīth* atau lainnya, dan mereka dirugikan oleh tipu daya Iblis, bahwa apa yang mereka baca dari kitab-kitab agama itu sangat baik, walau tanpa memperhatikan isinya, sehingga jika mereka dihadapkan pada suatu hukum fiqih, walau kitab tersebut telah mereka baca, tetapi mereka tidak mengetahui hukumnya, karena mereka hanya memperhatikan bahasanya saja.

Bentuk kesalahan dari ahli bahasa dalam memahami teks Arab lainnya, adalah seperti memahami sebuah kata yang mempunyai dua makna, kemudian dimutlakkan menjadi satu makna, seperti jika ada orang meminta fatwa tentang hukum seseorang yang mendatangi isterinya pada waktu *quru'*, maka menurut ahli bahasa mempunyai dua arti yaitu suci dan *haid*, tetapi hal itu telah dibelokkan: bahwa boleh diartikan kepada arti suci dan tidak boleh diartikan *haid*. Hal ini merupakan kesalahan.

Iblis juga menyibukkan mereka dengan syair-syair Jahiliyah, bahkan tingkah laku mereka tidak ada yang mengarah untuk membaca *ḥadīth-ḥadīth* Rasul, bahkan perangai mereka mengarah ke hawa nafsu, jadi sedikit sekali dari mereka yang menyibukkan diri dengan perbuatan yang mengandung nilai ketakwaan. Dari itu pada setiap pembicaraan mereka selalu mengarah kepada sesuatu yang tidak jelas, mereka banyak melakukan pujian kepada orang lain dengan melampaui batas.

⁸ Ibid., 142.

Tipuan Iblis terhadap Para Ulama' atau Para Da'i>

Bentuk tipuan Iblis yang semacam ini adalah seperti orang-orang yang selalu menyeru akan kebaikan, dan apa yang mereka dapatkan dari ilmu shari'ah, baik dari al-Qur'aan maupun *hadith* dan lainnya itu telah ditiupkan oleh Iblis bahwa merekalah ahlinya, sehingga ummat merasa kagum, seolah-olah memberi manfaat yang banyak kepada mereka. Namun pada kenyataannya kebaikan yang selalu diseru tersebut, berbeda dengan kenyataannya bahwa para penyeru tersebut tidak melaksanakannya, sehingga di neraka isi perut mereka dikeluarkan, dan penduduk neraka seraya berkata mengapa kamu masuk ke neraka bersama kami, padahal dahulu kamu menyeru kebaikan, aku memang menyeru kebaikan tapi tidak aku kerjakan dan aku melarang orang lain melakukan, tetapi aku sendiri yang melakukannya. Terhadap tingkah laku mereka itu seperti yang digambarkan oleh al-Qur'aan dalam ayat yang artinya berbunyi: "Perumpamaan orang-orang yang dipikulkan kepadanya Taurat, kemudian mereka tiada memikulnya, adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal, amatlah buruknya perumpamaan kaum yang mendustakan ayat-ayat Allah itu. Dan Allah tiada memberi petunjuk kepada kaum yang *dalim*."⁹

Tipuan Iblis terhadap Para Hakim.

Bentuk tipuan yang semacam ini sebagaimana yang dilakukan oleh para hakim, adalah dengan rasa sombong, dengan ilmunya dan dengki terhadap pesaingnya serta *riya*> dalam mencari jabatannya, dan pada umumnya perasaan ini sangat menguat pada setiap hakim, bahkan dengan ilmunya para hakim tidak dapat merubah tingkah lakunya menjadi lebih baik lagi, walau dari segala apa yang diputuskannya itu salah dan usaha Iblis yang masuk ke dalam diri para hakim tersebut, jika diperhatikan dengan seksama maka banyak sekali perbuatannya yang mengandung *subhat* tetapi menakjubkan, karena bahasa Iblis yang masuk ke dalam diri mereka itu adalah bukannya mencari popularitas sehingga laku di masyarakat, tetapi dalam rangka menegakkan shari'ah Islam, mencegah dari pelaku ahli *bid'ah*, dan segala argumen yang dikemukakannya itu adalah dalam rangka menegakkan shari'ah Islam dan segala perbuatannya itu tidak mengandung *riya*> karena hal ini dimaksudkan agar diikuti oleh orang lain, sebagaimana pasien yang sakit, dia telah mengikuti nasihat dokter.

Gambaran dari perbuatan para hakim di atas sebagaimana ulama' atau para *da'i*> lainnya yang menghabiskan waktunya untuk menulis buku, mereka tidak tidur malam juga siang hari, dan tipu daya Iblis yang masuk ke dalam diri mereka adalah bahwa tujuan mereka adalah untuk menyebarkan shari'ah Islam sedangkan tujuan yang tersembunyi adalah untuk mencari popularitas serta jabatan. Dan jika mereka memperhatikan nasihat Nabi bahwa yang banyak dilupakan oleh manusia adalah waktu sehat dan istirahat. Dan jika peringatan Nabi tersebut dijalankan niscaya segala macam perbuatan *riya*> tersebut tidak akan terjadi.

Analisis Kritis Pendapat Ibn Jawzi>

Segala macam bentuk tipuan Iblis akan dapat menyesatkan manusia, Iblis dapat

⁹ Q.S 62 : 5

mempengaruhi baik terhadap ahli *qurra*, ahli *ḥadīth*, ahli fiqih, ahli bahasa dan sastra, para ulama' atau *da'i* dan para hakim. Dan cara menyesatkannya itu Iblis selalu masuk ke dalam semua aktifitas yang dimiliki oleh setiap ahlinya tersebut.

Pendapat Ibn Jawzi tersebut pada dasarnya sesuai untuk zaman sekarang ini dan bahkan untuk yang akan datang, karena hal itu merupakan perbaikan untuk kaum muslimin seluruhnya, dan terhadap ahli *qurra* atau para *da'i* atau ahli fiqih, ahli *ḥadīth* dan yang lainnya, agar jangan berbuat *riya* terhadap keahliannya, karena perbuatan *riya* itu akan memakan segala amal kebaikan, bagaikan batu gunung yang di atasnya ada pasir, kemudian datang hujan dan menyapunya hingga hilang semua pasirnya (QS: al-Baqarah, 264), atau ibarat api yang memakan kayu bakar, dan semua perbuatan *riya* tersebut adalah menyerupai perbuatan orang-orang munafik.

Bagi para *da'i* sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Ibn Jawzi bahwa di akhirat kelak mereka dimasukkan ke dalam neraka, karena tidak menjalankan apa yang mereka katakan, dan bertolak belakang dengan *amar ma'ruf* yang mereka dakwahkan semasa hidupnya, bahwa mereka mengerjakan *nahy 'an al-munkar* dan tidak menjalankan *amar ma'ruf* yang disampaikan pada ummat.

Bagi kaum Muslimin di zaman sekarang ini dalam mencari kebenaran suatu *ḥadīth* dari para ahli *ḥadīth*, tidaklah dapat dikatakan sebagai ahli *ḥadīth* jika hanya berpegang pada seorang guru untuk melihat kebenaran dari *ḥadīth* yang dipegang dan diamalkannya, sebab jika hanya berpegang pada satu pendapat saja tanpa melihat, membandingkan dan mempelajari pendapat orang lain, maka orang-orang yang digambarkan oleh Ibn Jawzi mereka itu pada dasarnya tidak mengetahui kekurangan dirinya bahkan tidak dapat mengukur kelebihan dirinya. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh seorang ulama' dari generasi *tabi'in* yang bernama Ayyub al-Sakhtiyani (68-131), bahwa: Jika kamu ingin mengetahui kekurangan gurumu, maka hendaklah kamu belajar juga kepada orang lain, yang mempunyai keahlian. Sehubungan dengan hal ini Ibn Sa'ad mengatakan bahwa: Akurasi seorang perawi dapat diketahui melalui cara membandingkan riwayatnya dengan riwayat orang lain, yang terkenal *thiqah*. Jika riwayatnya sesuai dengan riwayat mereka, meski sebatas isi atau riwayatnya, yang memang lazim sesuai dengan riwayat orang lain dan jarang berbeda, maka yang harus diketahui tersebut adalah perawi yang mengontrol riwayatnya dan karena itu ia disebut *dabit*. Akan tetapi jika riwayatnya sering ditemukan berbeda dengan rawi yang lebih *thiqah*, maka mereka itu perawi yang tidak dapat dipercaya dan riwayatnya tidak boleh digunakan sebagai hujjah.¹⁰

Bentuk *talbis-iblis* terhadap ahli fiqih, kebanyakan ahli fiqih yang dimaksud oleh Ibn Jawzi ini adalah ahli fiqih yang tidak bisa menempatkan dirinya pada hukum shari'ah, seperti memakan harta waqaf, dengan dalih bahwa dirinya adalah pegawai di tempat tanah waqaf tersebut selama bertahun-tahun, tetapi pada dasarnya mereka tidak bekerja di tanah waqaf itu, dalam hal ini yang berhak memakan harta waqaf tersebut adalah orang-orang yang terlibat langsung di tanah waqaf itu, seperti guru, *ustadh*. Dari masalah ini nampak jelas bahwa ahli fiqih yang merasa ahli dan memakan harta waqaf itu sebenarnya ilmu mereka tidak sedalam gaungnya yang tersebar luas di masyarakat, atau jika ilmunya luas, akan tetapi aqidahnya lemah. Dari sinilah peran Iblis mengganggu mereka. Mereka dikalahkan oleh hawa nafsunya, ilmu agama yang mereka miliki itu pada dasarnya hanya untuk

¹⁰Phil Kamaruddin Amin, *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadith* (Jakarta: Hikmah, Mizan Publika, 2009), 25.

menutupi dirinya, seolah-olah merekalah yang paling 'alim sehingga berhak menjaga tanah waqaf itu dan agar mereka menjadi pemimpin sehingga mendapat bagian dari harta waqaf itu.

Terbongkarnya tipuan Iblis terhadap para hakim atau ulama' lainnya yang merasa bangga jika karangannya laku di masyarakat, maka orang-orang yang semacam ini akan merasa bangga, mereka akan merasa senang karena seolah-olah mereka dibutuhkan di masyarakat dan mempunyai banyak pengikutnya. Keadaan mereka ini semakin lama semakin lupa dengan tujuan akhirnya, yang pada akhirnya akan muncul sifat 'ujub pada diri mereka,. Pada sifat 'ujub ini jika mereka mempunyai pesaingnya, maka mereka tidak akan merasa senang, dan mereka juga akan merasa sakit hati, padahal yang mereka perbuat itu semua hanyalah urusan dunia dan bersifat kebendaan, bukan bersifat akhirat.

⁸Segala macam bentuk tipu daya Iblis tersebut, jika dilihat dan diperhatikan secara *zahir*, akan menampakkan kehebatan dari setiap ahli atau yang menguasai atau yang merasa hebat dari setiap cabang-cabang ilmu dari ilmu shari'ah. Dengan tipu dayanya Iblis membuat mereka merasa kagum terhadap kehebatan dan kelebihannya. Namun jika diperhatikan secara seksama, sebenarnya orang-orang yang merasa hebat atau yang dibuat hebat oleh Iblis tersebut pada dasarnya mereka tidak memiliki dan tidak menguasai ilmu tersebut. Aqidah mereka berada di persimpangan, kehidupan mereka berada di antara keimanan, kekufuran, *bid'ah*, dan kebodohan secara shar'i karena mereka tidak dapat menjalankan kehidupan yang hakiki menurut shar'i>

Bagi kaum muslimin yang hidup di zaman sekarang ini adalah termasuk korban dari para ulama' zaman dahulu, tetapi rasanya kebodohan masih saja melekat pada diri kita di zaman sekarang ini, karena ada yang masih mengikuti cara yang dilakukan oleh ulama' pada masa dahulu, tetapi jika tidak ada masalah yang ditimbulkan oleh ulama' zaman dahulu, maka perjalanan hidup secara shar'i akan tetap mulus tanpa adanya gangguan dari Iblis dan tulisan ini tentunya tidak sampai kepada kita karena tidak akan ditulis oleh Ibn Jawzi>

Daftar Rujukan

- Abd. al-Rahman bin Husayn al-'Iraqi> *al-Taqyid wa Sharh/Muqaddimah Ibn al-Salab*. Kairo: al-Maktabah al-Salafiyah, 1996.
- Ahmad bin Uthman>. *Tahqiq: Talbis Iblis*, juz 1, lil Imam Abil Faraj Abd. Al-Rahman bin 'Alibin Jawzi> Riyad; Dar>al-Watani> al-Nashr, 2002.
- Departemen Agama R.I. *Al-Qur'an dan Terjemahannya kedalam Bahasa Indonesia*. Makkah: Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir al-Qur'an, Saudi Arabiyah, Madinah, 1990..
- Imam al-Dhahabi>Sir>'Alamin> Nubala> Beirut: Dar>al-'Ilm, 1976.
- Jawzi>Ibn. *Talbis Iblis*. Beirut/Libanon: Dar>al'Ilm, 1994,
- Mahmud al-Tahhan>. *Taysir>Musthalat al-Hadith*. Beirut: Dar>al-Thaqafah al-Islamiyah, 1985.
- Phil Kamaruddin Amin, *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadith*, Jakarta: Hikmah, Mizan Publika, 2009.